

IMPLIKATUR PADA NOVEL “UBUR-UBUR LEMBUR”

KARYA RADITYA DIKA

IMPLICATIONS IN THE NOVEL “UBUR-UBUR LEMBUR” BY RADITYA DIKA

Heni Mustami; Noor Cahaya; Dewi Alfianti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Henimustami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implikatur pada novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis data berdasarkan pada fakta yang ada dengan apa adanya. Teknik analisis data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan kartu data sebagai instrumen penelitian. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 232 halaman, dari sampel tersebut ditemukan 51 data yang membentuk implikatur. Implikatur yang ditemukan yaitu jenis implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut; 1) wujud implikatur konvensional dengan wujud kalimat berita, wujud kalimat pertanyaan, dan wujud kalimat seru. 2) implikatur percakapan dengan wujud kalimat berita, wujud kalimat pertanyaan, wujud kalimat perintah, dan wujud kalimat seru.

Kata kunci: *implikatur konvensional, implikatur percakapan, novel.*

Abstract

This study aims to describe the form of implicature in the novel "Ubur-Ubur Overtime" by Raditya Dika. This study uses qualitative research with descriptive methods, descriptive methods are used to describe the results of data analysis based on the facts as they are. The data analysis technique used reading technique and note-taking technique. This study uses a data card as a research instrument. The sample used by the researcher was 232 pages, of which 51 data were found that formed the implicature. The implicatures found are conventional types of implicatures and conversational implicatures. The results of this study are as follows; 1) the form of conventional implicatures in the form of news sentences, the form of question sentences, and the form of exclamations. 2) conversational implicatures in the form of news sentences, question sentences, commands, and exclamations.

Keywords: conventional implicature, conversational implicature, novel

Pendahuluan

Seseorang ketika berinteraksi kadang tidak menyampaikan perasaan atau gagasannya secara langsung, melainkan melalui makna tersembunyi dibalik suatu tuturan. Tuturan adalah ungkapan-ungkapan yang dijemakan atau direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat (Nababan, 1987: 23). Setiap individu harus saling memahami konteks pada setiap tuturan. Konteks merupakan situasi lingkungan dengan situasi yang luas agar peserta tutur bisa saling berinteraksi dan membuat tuturan mereka dapat dipahami. Hubungan kerja sama antara penutur dan mitra tutur sangat memerlukan komunikasi yang efektif dan efisien agar tujuan dan maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami.

Pragmatik merupakan kajian pada makna tutur, banyak hal yang tidak dikatakan oleh penutur dapat diketahui sebagai bagian dari apa yang dikomunikasikan. Ilmu bahasa mengkaji tentang cara-cara penggunaan bahasa bukan tentang hubungan unsur kalimat seperti yang ada di dalam kajian sintaksis yaitu disebut sebagai kajian pragmatik (Wishudarini, 2010: 01). Konsep yang menonjol dalam kajian pragmatik yaitu implikatur. (Wijana

dalam Nandar, 2013: 04) menyatakan bahwa kajian pragmatik mengkaji maksud implikatur yang terkait dengan konteks. Konteks. (Mulyana, 2005: 21) menyatakan bahwa konteks bisa dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya tuturan. Implikatur berkaitan antara apa yang dituturkan oleh penutur dengan makna sebenarnya yang bersifat tidak mutlak.

Komunikasi yang berjalan lancar antara penutur dengan mitra tutur terjadi karena mereka memiliki pengetahuan yang sama tentang sesuatu yang sedang mereka pertuturkan, dengan demikian, dalam suatu percakapan tidak jarang implikatur muncul di dalamnya, sehingga peneliti menganggap implikatur sebagai hal yang menarik untuk diteliti karena implikatur adalah tuturan yang memiliki makna tersirat yang berbeda dari apa yang disampaikan, tetapi dalam keadaan tersebut komunikasi tetap berjalan dengan lancar tanpa ada kesulitan untuk penutur dan mitra tutur untuk menafsirkan makna

(Rahardi, 2005: 43) menyatakan bahwa hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang ada di dalam implikatur bersifat tidak mutlak. dalam (Cummings 2007) menyatakan bahwa ada

dua macam implikatur yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

Percakapan yang mengandung implikatur tidak selalu terjadi saat percakapan langsung saja, karena implikatur juga bisa ditemukan dalam sebuah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak percakapan.

Bentuk karya sastra yang berbentuk novel ini sangat banyak digemari masyarakat karena isinya yang menarik dan imajinatif. Tidak semua kalimat dalam novel maknanya disampaikan secara langsung dan tidak semua percakapan antar tokoh maknanya terdengar dan diketahui sesuai dengan apa yang dipertuturkan. Inilah alasan mengapa peneliti perlu melakukan penelitian mengenai implikatur yang terdapat dalam novel.

Pada penelitian ini novel yang digunakan adalah novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika. Peneliti memilih menggunakan novel tersebut sebagai objek penelitian karena pemanfaatan konteks yang banyak mengandung implikatur pada narasi dan percakapan antar tokoh yang ada dalam novel tersebut. Peneliti tertarik dengan berbagai cerita dari tuturan tokoh-tokoh dalam novel yang

menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, tentang percintaan, tentang keluarga, tentang pekerjaan, dan berbagai konflik lainnya. Zaidi. (2013) juga melakukan penelitian mengenai implikatur dengan judul “Implikatur dalam Novel Puspitasari Prawan Bali Karya Any Asmara” hasil penelitian tersebut adalah adanya penemuan wujud implikatur dari dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan dengan wujud kalimat berita, wujud kalimat perintah, wujud kalimat pertanyaan dan wujud kalimat seru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini tidak memaparkan pelanggaran prinsip kerja sama, tetapi mencoba untuk memaparkan wujud dalam implikatur konvensional dan implikatur percakapan pada novel “Ubur-Ubur Lembur karya Raditya Dika serta makna tuturan dalam berimplikatur. Penelitian ini menjelaskan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dalam berimplikatur saat berinteraksi dengan mitra tutur.

Metode Penelitian

Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan pada fakta yang ada, sehingga data yang didapatkan dan yang dicatat berupa bahasa dengan paparan apa adanya. (Sugiyono. 2018: 18) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif atau berdasarkan mutu yang dihasilkan, serta hasil penelitian yang menekankan pada makna.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat narasi dan percakapan para tokoh yang ada di dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pembacaan dan pencatatan secara cermat. Kegiatan penelitian diawali dengan membaca novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika secara cermat dan tuntas dengan dibaca secara berulang-ulang dengan seksama agar menghindari kesalahan dalam pengambilan data. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat butir-butir penelitian yang dianggap penting. Langkah

pencatatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mencatat kalimat yang mengandung implikatur agar dapat mengetahui maksud yang sebenarnya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat. Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian deskriptif karena data yang diambil dari narasi dan percakapan dari para tokoh yang ada di dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika. Peneliti menganalisis data dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, lalu menafsirkan data berupa narasi dan percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” dalam bentuk deskripsi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menjabarkan tentang wujud implikatur berdasarkan temuan secara umum ada 51 data yang tuturan yang mengandung implikatur

konvensional dan implikatur percakapan yang ditemukan pada novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika, hal ini diketahui setelah melalui proses penyeleksian data yang dilakukan dengan pembacaan data secara berurutan sesuai dengan halaman yang ada pada novel.

a) Wujud Kalimat berita

Kalimat berita adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan, sehingga isinya berupa berita bagi pendengar maupun pembacanya (Alwi, dkk, 2003: 253). Kalimat berita digunakan untuk meminta pendengar atau pembaca kalimat itu untuk menaruh perhatian saja dan tidak melakukan apa-apa, karena maksud dari penutur hanya ingin memberitahu saja. Berikut ini tuturan yang termasuk dalam implikatur konvensional dengan wujud kalimat berita.

Data 1

Konteks: setelah bertemu dengan Prilly, Dika memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah Dika merasa kesepian, rumahnya terasa begitu kosong karena Dika jauh dari keluarganya.

Narasi: Gue masuk ke rumah dari *basement*, melewati seorang asisten rumah

tangga, yang tinggal di rumah gue. Dia sedang sibuk menonton TV, tak ingin mengganggu, gue berjingkat menuju lantai atas, ketika menaiki anak tangga gue melihat betapa kosongnya rumah tiga lantai ini, pemandangan yang seperti biasanya.

(Dika, 2018: 157) tuturan di atas terdapat kalimat yang mengandung implikatur, kalimat yang mengandung implikatur konvensional ialah “ketika menaiki anak tangga gue melihat betapa kosongnya rumah tiga lantai ini, pemandangan yang seperti biasanya”. Semua orang sudah mengetahui bahwa kata *kosong* artinya sepi dan KBBI memberikan pengertian bahwa arti kosong ialah tidak berpenghuni, sepi, atau tidak ada keramaian di rumahnya, kalimat itu digunakan untuk memberitahu bahwa saat berada di rumah Dika merasa sangat kesepian. Saat berada di rumah, Dika merasa sangat kesepian karena jauh dari keluarganya, karena Dika hanya tinggal berdua dengan asisten rumah tangganya, jika dilihat dari profesinya, Dika adalah seorang komika, artis, dan sekaligus penulis juga, namun di balik itu semua Dika menyimpan kekosongan hatinya yang merasa sangat kesepian, sehingga ini yang menjadi salah satu alasan Dika untuk menjadi seorang penulis agar bisa mengisi

kegiatan sehari-hari saat ada waktu luang, oleh karena itu makna tersebut termasuk dalam implikatur konvensional, kalimat di atas juga tidak termasuk dalam percakapan dan hanya ditemukan pada narasi pada novel. Narasi tersebut memiliki tujuan yang ditulis pengarang untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh tokoh yang ada dalam novel sekaligus memberikan informasi kepada pembaca, sehingga kalimat tersebut termasuk dalam kalimat berita.

b) Wujud Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta (Chaer dan Leoni, 2004, 50). Kalimat perintah juga berfungsi untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu yang diminta oleh si penutur.

Data 2

Konteks: Saat memasuki Dufan, mereka melihat berbagai wahana yang ada, Kathu mengajaknya untuk menaiki wahana Halilintar.

Narasi: Kathu tahu ketidaksukaan gue terhadap wahana-wahana ekstrim, tapi dia tetap memaksa gue tetap naik. Ketika kami

masuk ke Dufan, Kathu bilang “Hari ini kamu harus naik yang serem-serem, Oke?” (Dika, 2018: 80)

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional yaitu pada kalimat “Hari ini kamu harus naik yang serem-serem, Oke?” kalimat tersebut termasuk dalam implikatur konvensional untuk menyuruh Dika agar mau menaiki wahana ekstrem.

Berdasarkan konteksnya narasi di atas menyatakan bahwa kalimat tersebut memiliki makna untuk memberi perintah kepada Dika agar dia mau menaiki wahana ekstrem tersebut. Dika adalah tipe orang yang takut akan wahana ekstrem namun demi sahabatnya yang bernama Kathu, dia terpaksa harus melakukan apa yang diminta oleh sahabatnya sebagai perpisahan mereka sebelum Kathu pergi ke India.

c) Wujud Kalimat Seru

(Abdul Chaer, 2006: 360) menyatakan bahwa kalimat seru sering digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran juga digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan batin secara tiba-tiba seperti rasa terkejut, marah, kecewa, kagum, benci, sedih, takut dan sebagainya. Berikut ini tuturan yang mengandung implikatur konvensional dengan wujud kalimat seru.

Data 3

Konteks: Saat Dika berteman dengan Raja, pertemanan Dika dengan Dion semakin merenggang. Setelah lama tidak saling menyapa. Dika memutuskan untuk menelpon Dion.

Narasi: Seseru- serunya berantem, lebih baik berantem lewat *video game*, nggak usah berantem dengan teman sendiri (Dika, 2018) Narasi di atas termasuk dalam implikatur konvensional dengan wujud kalimat seru, yaitu pada kalimat “Seseru-serunya berantem, lebih baik berantem lewat *video game*, nggak usah berantem dengan teman sendiri” pada narasi tersebut memiliki makna bahwa di dalam permainan video game, biasanya akan saling bertarung untuk menentukan pemenang dan yang kalah, tidak seperti pada kehidupan nyata pertengkaran bukanlah hal yang menyenangkan, saat bertengkar perasaan kita menjadi tidak tenang, berdasarkan konteks tuturan di atas bahwa Dika menghubungi Dion terlebih dahulu untuk mengajaknya bermain *game*, setelah lama mereka tidak saling menyapa karena Dika sering bermain dengan Raja. Makna konvensional tersebut bisa digolongkan dalam implikatur konvensional dengan wujud kalimat seru, kalimat tersebut juga

ditemukan pada narasi di dalam novel. Pengarang memiliki tujuan yaitu untuk memberikan informasi mengenai apa yang berkaitan dengan tokoh yang ada dalam novel, jadi kalimat tersebut termasuk dalam implikatur konvensional dengan wujud kalimat seru.

4.1.2 Implikatur Percakapan pada Novel “Ubur-Ubur Lembur” Karya Raditya Dika

Implikatur percakapan hanya dapat ditemukan pada suatu percakapan saja, oleh karena itu implikatur percakapan bersifat temporer dan hanya bisa ditemukan saat terjadi percakapan, sesuatu yang diimplikasikan tidak memiliki relasi langsung dengan apa yang diucapkan (Levinson dalam Mulyana, 2005: 13). Implikatur percakapan sangat tergantung pada konteks terjadinya peristiwa tutur. Wujud implikatur yang terdapat dalam implikatur percakapan yaitu wujud kalimat berita, wujud kalimat tanya, wujud kalimat seru, wujud kalimat perintah. Berikut ini akan dibahas mengenai wujud implikatur yang ditemukan pada novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika.

a) Wujud Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang digunakan oleh penutur untuk membuat berita yang isinya merupakan informasi bagi pendengar dan pembaca untuk menaruh perhatian saja, dan tidak perlu melakukan apa-apa, karena maksud dari penutur hanya sebagai pemberitahuan saja (Chaer dan Leoni, 2004, 50). Berikut ini akan dibahas mengenai implikatur percakapan dengan wujud kalimat berita.

Data 5

Konteks: Dika dan keluarganya berkumpul untuk makan malam, mereka bercerita banyak hal dan ibunya menceritakan kepada Dika saat mereka pergi ke Jepang untuk menemui Oma.

Ibu : “Dika kun? Dia pikir Edgar itu kamu, padahal...”

Dika : “Padahal dia enggak tahu Edgar siapa?”

Ibu : “Bukan, padahal jauh gantengan Edgar dari pada kamu”

(Dika, 2018:104)

Tuturan di atas termasuk dalam implikatur percakapan dengan wujud kalimat berita yaitu pada kalimat “Bukan, padahal jauh gantengan Edgar dari pada kamu” kalimat itu terjadi pada percakapan

antara Dika dan Ibunya, kalimat yang diucapkan oleh Ibu digunakan untuk menyatakan bahwa Dika memiliki adik yang bernama Edgar yang lebih ganteng dari Dika.

Berdasarkan konteks tuturan di atas bahwa saat sedang makan malam ibu Dika menceritakan mengenai Oma yang menanyakan kabar Dika. Saat keluarganya pergi ke Jepang, Dika tidak bisa ikut bersama mereka karena sedang sakit, setelah sampai di Jepang dan bertemu dengan Oma, Oma mengira Edgar adalah Dika sehingga kalimat tersebut menyatakan bahwa adik Dika yang bernama Edgar memiliki wajah yang ganteng, dan bermaksud memberitahu bahwa Oma menanyakan kabar Dika setelah lama tidak berkunjung ke Jepang.

Berdasarkan kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa implikatur percakapan yang terbentuk adalah kalimat berita.

b) Wujud Kalimat Pertanyaan

Kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk meminta kepada pendengar untuk memberi jawaban secara lisan (Chaer dan Leoni, 2004 :50). Secara Formal kalimat tanya ditandai dengan adanya kata tanya seperti, “apa”, “siapa”, “berapa”, “kapan”, “bagaimana”. Berikut ini akan dibahas implikatur percakapan dengan wujud kalimat tanya.

Data 6

Konteks: Kathu memberi kabar kepada Dika bahwa ia akan ke Indonesia untuk mengadakan sebuah pertunjukan. Setelah tiba di Indonesia Kathu banyak bercerita termasuk saat dia ditanya mengenai pernikahan.

Kathu : “Aku pernah menikah.”

Dika : “Kamu pernah menikah, maksudnya?”

Kathu : “Ya, aku menikah sekali tahun lalu, cuma semalam.”

Dika : “Cuma semalam, itu menikah atau jurit malam?”

(Dika, 2018: 91-92)

Analisis:

Pada tuturan di atas, percakapan antara Dika dan Kathu mengandung implikatur konvensional, yaitu pada kalimat “Cuma semalam, itu menikah atau jurit malam?” kalimat tersebut termasuk dalam kalimat pertanyaan, dan terlihat jelas dengan adanya tanda tanya(?) pada tuturan yang diucapkan oleh Dika. Kalimat pertanyaan tersebut sesuai dengan ciri kalimat tanya bahwa penutur ingin meminta jawaban secara lisan kepada mitra tutur. Berdasarkan konteks di atas, percakapan Dika dan Kathu membahas mengenai pernikahan yang menurutnya tidak masuk akal karena hanya terjadi satu

malam saja. Kathu memberitahu Dika bahwa dia pernah menikah, namun pernikahan tersebut hanya modus dari sebuah penipuan yang ada di India yakni dengan modus pernikahan. Mendengar hal tersebut Dika merasa kasihan kepada Kathu karena mengalami hal seperti itu. Implikatur percakapan yang terbentuk dari tuturan Dika yang mengatakan bahwa “itu menikah atau jurit malam” sebagai bentuk pertanyaan dengan maksud untuk bercanda, agar menghibur Kathu dan melupakan masalah penipuan tersebut.

C. Kalimat Perintah

(Chaer dan Leoni, 2004: 50) menyatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berisi suatu perintah kepada orang lain dan meminta kepada pendengar kalimat itu berupa tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Berikut ini kalimat yang mengandung implikatur percakapan dengan wujud kalimat perintah yang terdapat dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika.

Data 7

Konteks: Dika pergi ke kebun binatang untuk menemui Naya, karena ia meminta untuk bertemu di kebun binatang.

Dika : “Nay setengah jam lalu lo nelson gue pas lagi kerja, lo

nangis, minta ketemu mau refreshing ke kebun binatang, terus kita udah ketemu, masa lo diam aja?"

Naya : "Gue benci cinta"
(Dika, 2018: 20)

Analisis:

Pada tuturan di atas, percakapan antara Dika dan Naya mengandung implikatur percakapan yaitu pada kalimat "Nay setengah jam lalu lo nelpun gue pas lagi kerja, lo nangis, minta ketemu mau refreshing ke kebun binatang, terus kita udah ketemu, masa lo diam aja?" Kalimat tersebut termasuk kalimat perintah hal itu terlihat jelas bahwa Dika sedang menyuruh Naya untuk berbicara.

Berdasarkan konteksnya, tuturan di atas yang diucapkan oleh Dika untuk membuat Naya berbicara mengenai apa yang membuat dirinya meminta Dika untuk datang ke kebun binatang saat Dika masih sibuk karena sedang bekerja, hingga akhirnya Dika datang dan menemuinya namun saat mereka bertemu Naya hanya diam dan Dika mengajaknya untuk berbicara mengenai apa yang telah terjadi kepadanya. Kalimat tersebut digunakan oleh Dika untuk menyuruh Naya bercerita kepadanya

sehingga kalimat tersebut termasuk implikatur percakapan dalam bentuk kalimat perintah.

d) Wujud Kalimat Seru

Kalimat seru adalah kalimat yang sering digunakan untuk menyatakan emosi dan perasaan batin secara tiba-tiba seperti rasa terkejut, marah, kecewa, suka, sedih, gemas, takut, benci, dan sebagainya (Abdul Chaer, 2006: 360). Berikut ini pembahasan mengenai implikatur percakapan dengan wujud kalimat seru yang terdapat dalam novel "Ubur-Ubur Lembur" karya Raditya Dika.

Data 7

Konteks: Percakapan di atas terjadi saat Dika dan Kathu berada di Dufan, Kathu mengajaknya untuk bermain dengan naik permainan yang menakutkan,

Dika : "Kamu nggak apa-apa Kathu?"

Kathu : "Mau nemenin naik bianglala nggak? Aku bakal kangen sama semua ini"

Dika : "Minggu depan kita tinggal kesini. Paling cuma satu jam dari rumah."

(Dika, 2018: 82)

Pada tuturan di atas, percakapan antara Dika dan Kathu mengandung implikatur

percakapan yaitu pada kalimat “Mau nemenin naik bianglala nggak? Aku bakal kangen sama semua ini” Kalimat tersebut termasuk kalimat seru untuk menyatakan rasa sedih Kathu karena akan pergi ke India dan meninggalkan Dika, Kathu menyembunyikan perasaan sedihnya dengan mengajak Dika untuk pergi ke sebuah wahana permainan di Dufan. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut dilakukan oleh Kathu karena menyembunyikan kepergiannya untuk pergi ke India, dan akan meninggalkan Indonesia, sehingga sebelum pergi ke India Kathu mengajak Dika untuk ikut ke Dufan dan menaiki berbagai wahana untuk membuat kenang-kenangan dan sebagai perpisahan mereka saat sebelum pergi ke India. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat implikatur percakapan dalam wujud kalimat seru.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua jenis implikatur yang ditemukan dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya

Dika yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan dengan wujud;

1. Implikatur konvensional dengan wujud kalimat berita, wujud kalimat pertanyaan, dan wujud kalimat seru.
2. Implikatur percakapan dengan wujud kalimat berita, wujud kalimat perintah, wujud kalimat pertanyaan, dan wujud kalimat seru.

Saran

1. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti implikatur dari tuturan para tokoh yang ada di dalam novel “Ubur-Ubur Lembur karya Raditya Dika, untuk peneliti selanjutnya ada baiknya jika meneliti implikatur beserta ketidaksantunan dari novel atau objek lainnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami implikatur dan membantu memahami makna implisit yang terkandung dalam suatu tuturan dengan penjelasan yang mendalam, serta diharapkan agar para siswa dapat mengambil contoh bagaimana diksi yang baik dalam bertindak tutur.

Daftar Rujukan

Alwi, H. Dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Aneka Cipta

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. (Terjemahan Eti Setiawati dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dika, Raditya. (2018). *Ubur-Ubur Lembur*. Jakarta. Gagas Media.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Nandar.F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Wishudarini, Ni Made Rai. (2010). *Modul Pragmatik*. Singaraja. UNDHIXSA.
- Zaidi, Diah Sukron. (2013). Implikatur dalam Novel Puspitasari Prawan Bali Karya Any Asmara. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.